

**ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PADA PT. TIGARAKSA SATRIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh:

Nama : ANDI SOFIAN TARIGAN
NPM : 1405160422
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terperdaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 16 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya

MEMUTUSKAN

Nama : **ANDI SOFIAN TARIGAN**
NPM : **1405160422**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. TIGARAKSA SATRIA**

Dinyatakan : **(B) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

(Ir. Satria Tirtayasa, Ph.D)

(SRI FITRI WAHYUNI, SE, MM)

Pembimbing

(JULITA, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

(H. JANUBI, S.E., M.M., M.Si.)

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ANDI SOFIAN TARIGAN
N.P.M : 1405160422
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.
TIGARAKSA SATRIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 11 Maret 2019

Pembimbing Skripsi

JULITA, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si



H. JANURI, SE., MM., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *ANDI JOFIAN TARIGAN*
NPM : *1405160422*
Konsentrasi : *Keolahsaraan*
Fakultas : ~~Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/~~ *Ekonomi Pembangunan*

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan *12.12.2018*

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474 Medan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

NAMA MAHASISWA : ANDI SOFIAN TARIGAN
NPM : 1405160422
JURUSAN : MANAJEMEN
KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.
TIGARAKSA SATRIA

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
14/2/2019	Pmbaltr : - Data Di LBM, Rumoran Masalah - Contoh Bopkir (Bisnis kehidupan & jimat)		
20/2/2019	- pmbaltr : - kerangka proposal - analisis data - pembas (kehidupan ds es)		
28/2/2019	Siap deposit dan Ace Gedung Dep. Ky.		

Medan, Desember 2018

Diketahui/Disetujui
Ketua Jurusan

Pembimbing Proposal

JULITA S.E., M.Si

JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

ABSTRAK

Andi Sofian Tarigan (1405160422) Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Tigaraksa Satria.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. Pada beberapa tahun masih ada nilai DER mengalami peningkatan. Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai ROE mengalami penurunan. Berdasarkan jenis data yang telah diperoleh pada kuantitatif maka teknik pengalolaan data atau analisis data yang dipergunakan adalah data deksriptif kuantitatif, yaitu dengan mengelola kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasekan hasil perolehan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik dekriptif.

Pada tahun 2011 DER mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,36 dan nilai ROE tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,01, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE. Pada tahun 2012 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43 dan ROE mengalami peningkatan menjadi 0,03, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE. Pada tahun 2013 nilai struktur modal mengalami penurunan menjadi 0,42, ROE mengalami peningkatan menjadi 0,10 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat meningkatkan ROE. Pada tahun 2014 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,41, ROE mengalami penurunan menjadi 0,06 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE. Pada tahun 2015 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43, ROE mengalami penurunan menjadi -0,14 hal ini menunjukkan bahwa struktur moda dapat menurunkan ROE..

Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa struktur modal belum dapat meningkatkan nilai ROE. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan

Kata Kunci : Struktur Modal, Profitabilitas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada kita khususnya penulis, serta shalawat dan salam kehadiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen dengan judul “Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Tigaraksa Satria”.

Penulis menyadari, bahwa sesungguhnya penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan nasehat serta pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Salim Tarigan dan Ibunda Sampe Muli Br Sitepu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material serta do'a restu sangat bermanfaat sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Julita S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik..
7. Bapak/Ibu Dosen selaku staf pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Sahabat-Sahabat Kuliah penulis beserta seluruh teman-teman Manajemen, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis mengucapkan banyak terima kasih. Skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat yang banyak bagi semua pihak.

Medan, Desember 2018

Andi Sofian Tarigan
1405160422

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Uraian Teoritis.....	9
1. ROE (<i>Return On Equity</i>).....	9
a. Pengertian ROE.....	9
b. Manfaat ROE.....	11
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE.....	11
d. Pengukuran ROE.....	15
2. Struktur Modal.....	17
a. Pengertian Struktur Modal.....	17
b. Manfaat Struktur Modal.....	19
c. Faktor Struktur Modal.....	20
d. Pengukuran Struktur Modal.....	27
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	28
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	28
b. Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	29
c. Faktor <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	29
4. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional.....	34
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
D. Jenis Dan Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36

F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Objek Penelitian	38
2. Deskripsi Data	38
3. Analisis Data	44
B. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Total Hutang, Total Modal, Laba Bersih, Total Asset	3
Tabel III.1	Waktu Penelitian	35
Tabel IV.1	DER PT. Tigaraksa Satria.....	39
Tabel IV.2	ROE PT. Tigaraksa Satria.....	40
Tabel IV.3	Data DER dan ROE.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir.....	34
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015, hal.192).

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani, rasio ini disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri, rasio ini dapat diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total modal perusahaan (Sugiono, 2013, hal.81).

Menurut Brigham & Houston (2008, hal.89) beberapa faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi *Return On Equity (ROE)* yaitu : Rasio likuiditas, Rasio manajemen aktiva, struktur modal.

Suatu perusahaan disebut mempunyai struktur modal yang kompleks apabila selain mempunyai modal saham biasa, perusahaan juga mempunyai instrumen-instrumen keuangan yang dapat menambah jumlah lembar saham biasa yang beredar (Prastowo, 2015, hal.92).

Bagi perusahaan yang sudah maju, baik dalam bidang produksi maupun penjualan, tetapi struktur modalnya buruk karena memiliki utang yang lebih besar

daripada modal sendiri, maka perusahaan itu dapat menawarkan saham kepada masyarakat luas (Samsul, 2016 hal.48).

Struktur modal hanya terdiri dari saham dan obligasi. Selain itu, derajat leverage keuangan digunakan diubah dengan penerbitan saham biasa yang penerimaannya digunakan untuk melunasi hutang yang ada, atau penerbitan hutang dengan penerimaan yang digunakan untuk membeli kembali saham (Keown dkk, 2010, hal.151).

Dalam pengukuran struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yang merupakan perbandingan antara total hutang dan total asset. Struktur modal juga dapat diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal (Kasmir, 2010, hal.130).

Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal (Brealey dan Marcus, 2012, hal.78).

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya *Debt to Equity*

Ratio (DER) dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) (Van Horne, 2009, hal.128).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang besarnya kurang dari satu, karena jika *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2009, hal.49).

Tabel I.1
Data Struktur Modal Pada PT. Tigaraksa Satria

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Total Modal	Total Aset	Laba Bersih
2010	188.907.640.218	23.595.710.680	60.681.163.714	1.741.975.270.457	-5.214.569.732
2011	222.592.637.613	22.001.345.739	63.940.862.927	2.018.488.134.855	3.259.699.213
2012	1.526.638.697.706	23.121.512.108	64.297.602.391	2.356.096.370.695	356.739.464
2013	1.565.759.623.956	28.398.892.246	66.557.077.885	2.471.998.080.266	2.259.475.494
2014	270.169.186.835	30.824.681.859	73.976.578.603	2.471.583.958.824	7.419.500.718
2015	222.592.637.613	32.370.776.498	78.680.086.844	2.646.301.796.777	4.703.508.241
2016	222.592.637.613	40.460.281.468	93.371.607.348	2.646.301.796.777	-13.000.883.220

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Berdasarkan data diatas diketahui nilai hutang cenderung mengalami peningkatan pada beberapa tahun dari 2010-2016 hal ini berdampak pembiayaan

utang perusahaan semakin besar dan akan meningkatkan risiko perusahaan sementara teori menyatakan bahwa semakin tinggi hutang maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang (Warsono, 2008, hal.36).

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat beberapa tahun cenderung mengalami penurunan nilai laba bersih dan mengalami kerugian dari tahun 2011-2014 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menghasilkan laba yang dihasilkan dari aktiva semakin menurun dan perusahaan akan sulit untuk mempertahankan kelangsung hidup (*going concern*) perusahaan sementara teori menyatakan bahwa laba bersih menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan mengetahui laba bersih, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan harta dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2010, hal.60).

Tabel I.2
Data Return On Equity (ROE) Periode 2010-2016

Tahun	Total Modal	Laba Bersih	ROE
2010	60.681.163.714	-5.214.569.732	-8,59
2011	63.940.862.927	3.259.699.213	5,10
2012	64.297.602.391	356.739.464	0,55
2013	66.557.077.885	2.259.475.494	3,39
2014	73.976.578.603	7.419.500.718	10,03
2015	78.680.086.844	4.703.508.241	5,98
2016	93.371.607.348	-13.000.883.220	-13,92

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan pada tahun 2012, 2015 dan 2016, hal ini disebabkan oleh menurunnya nilai laba bersih dan total modal. Menurunnya nilai *Return On Equity* (ROE) akan mengakibatkan perusahaan akan kekurangan laba dalam menghasilkan keuntungan.

Tabel I.3
Debt to Equity Ratio (DER)
Periode 2010-2016

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
2010	23.595.710.680	60.681.163.714	0,39
2011	22.001.345.739	63.940.862.927	0,34
2012	23.121.512.108	64.297.602.391	0,36
2013	28.398.892.246	66.557.077.885	0,43
2014	30.824.681.859	73.976.578.603	0,42
2015	32.370.776.498	78.680.086.844	0,41
2016	40.460.281.468	93.371.607.348	0,43

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Pada beberapa tahun masih ada nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan, sementara menurut Riyanto (2010, hal.83) artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) hal ini akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dalam menguji pengaruh rasio hutang, rasio aktivitas dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, telah

membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu *debt to equity*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on investment*, secara simultan dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Namun secara parsial hanya *inventory turnover*, yang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dalam menguji rasio hutang yaitu *debt to equity* untuk mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) membuktikan bahwa *debt to equity* tersebut mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Ketidakkonsistenan yang terjadi antara hasil penelitian Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dengan Hapsari (2007) mendorong penulis untuk meneliti kembali penelitian mengenai analisis struktur modal dalam meningkatkan *Return On Equity* (ROE). Penelitian mengacu dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah (1) penelitian sebelumnya mengambil sampel di perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini mengambil sampel di PT. Tigaraksa Satria, (2) periode tahun penelitian sebelumnya adalah 2008-2007 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2014, dan (3) jumlah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah enam rasio keuangan sedangkan dalam penelitian ini digunakan yaitu, *debt to equity*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah ” **Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Tigaraksa Satria**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Nilai laba bersih mengalami penurunan dari tahun 2012, 2015, 2016
2. Adanya kenaikan nilai hutang pada beberapa tahun dari tahun 2012- 2016
3. Pada nilai *Return On Equity (ROE)* yang mengalami penurunan pada beberapa tahun
4. Pada beberapa tahun nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* mengalami kenaikan pada beberapa tahun

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian mengenai struktur modal diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)* dari tahun 2010-2016.

2. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian (*research questions*) yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana struktur modal dalam meningkatkan *Return On Equity (ROE)* ?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu : untuk mengetahui dan menganalisis struktur modal (*DER*) dalam meningkatkan *Return On Equity (ROE)* pada PT. Tigaraksa Satria

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperdalam pengetahuan peneliti tentang *Return On Equity (ROE)* dan struktur modal yang ada dalam perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam mengantisipasi kegiatan usahanya berdasarkan struktur modal yang tersedia bagi pencapaian sasaran.

3) Bagi perkembangan ilmu Manajemen

Referensi bagi peneliti berikutnya dalam menguji masalah yang sama di masa mendatang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Perusahaan sepatutnya tidak hanya memikirkan bagaimana usaha untuk memperbesar laba tetapi yang penting adalah usaha untuk memperbesar profitabilitas. Kita dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya secara maksimal. Laba yang besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien yang baru dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih terhadap aktiva tersebut.

Menurut Warsono (2013, hal 37) profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas memperlihatkan pengaruh kombinasi likuiditas, aktivitas, dan leverage terhadap hasil operasi.

Menurut Kasmir (2010, hal.196) "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal. 89), "Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan". Rentabilitas

suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.

Selain itu, Riyanto (2010, hal. 35) menyatakan profitabilitas suatu perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan model saham tertentu.

Sedangkan Myers dan Marcus (2012, hal. 80) “profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Tentu saja, perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba dari pada perusahaan kecil.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil yang digunakan untuk mengukur pendapat menurut laporan laba rugi serta mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Selain itu, manfaat rasio profitabilitas pada suatu perusahaan yaitu digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan diketahuinya laba yang diperoleh pada suatu perusahaan tinggi, maka hak ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga menghasilkan laba sesuai yang diinginkan yang selanjutnya menunjukkan bahwa pihak lain seperti investor dapat menggambarkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat baik.

b. Manfaat Profitabilitas

Menurut Munawir (2009, hal. 91), manfaat dari profitabilitas yaitu :”

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.

- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- 5) Profitabilitas selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Wild (2009, hal.65) Kelebihan *Return on Assets* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Profitabilitas mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif
- 3) terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 4) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba
- 5) yang maksimal.
- 6) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan
- 7) assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 8) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 9) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

c. Jenis-jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal 198) dalam prakteknya jenis-jenis rasio dalam profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- 1) *Profit Margin On Sales*

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva dan tersedia disaham perusahaan.

3) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah hasil yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Sudana (2011, hal.22), berikut adalah cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan.

1) *Gross Profit Margin*

2) *Net Profit Margin*

3) *Return On Asset*

4) *Return on Equity*

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012, hal.58) faktor yang menjadi penilaian ROA adalah sebagai berikut:

1) **Struktur Modal**

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

2) **Aspek kualitas aset**

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal

kerja dan perputaran piutang. Perputaran piutang yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

- 3) Aspek Pendapatan
Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan dengan pendapatan yang terus meningkat.
- 4) Aspek Likuiditas
Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.
- 5) Aspek Arus Kas
Arus kas sering dikaitkan dengan tingkat pengembalian asset untuk menilai kualitasnya yang dilihat dari labanya. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi penguji yang efektif atas laba bersih.

Menurut Riyanto (2010, hal. 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

2. Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang

bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2011, hal 239) menyatakan bahwa “Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan.

Menurut Dermawan (2010, hal 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Menurut Riyanto (2010, hal.22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman.

b. Manfaat Struktur Modal

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba

ketika ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik.

Menurut Riyanto (2010, hal.25) adapun manfaat dari struktur modal adalah:

- 1) Meminimalkan Kenaikan Biaya Tetap dengan cara pertumbuhan pegawai negatif dan rasionalisasi pegawai.
- 2) Mengurangi Biaya Tetap tunai dengan cara pengaturan struktur modal melalui penggunaan fasilitas kredit jangka panjang untuk memenuhi modal kerja dan penggunaan fasilitas kredit lunak UKM sehingga beban bunga lebih rendah.
- 3) Efisiensi biaya variabel dilakukan ditingkat proses produksi dengan cara pengaturan penggunaan lini mesin pemotongan sesuai jumlah sapi . Biaya variabel juga dapat dihemat dengan strategi kemitraan usaha baik ditingkat on farm (penyediaan bahan baku), maupun pemasaran produk sehingga biaya operasional ditanggung bersama

Menurut Dermawan (2008, hal 179) manfaat mendasar dari struktur modal adalah :

- 1) Semua aktiva berwujud dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Pasar modal sempurna (tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada biaya kebangkrutan.
- 3) Perusahaan hanya dapat menerbitkan dua macam sekuritas yakni ekuitas yang beresiko dan hutang bebas (tanpa) resiko.
- 4) Individu atau perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga bebas resiko.
- 5) Para investor mempunyai ekspektasi yang sama (homogen) terhadap keuntungan perusahaan dimasa mendatang.
- 6) Semua perusahaan tidak mengalami pertumbuhan (arus kas diasumsikan konstan dan perpetual dan semua laba dibagikan dalam bentuk deviden).
- 7) Semua perusahaan dapat dikelompokkan dalam satu kelompok kembalian dan kembalian saham dari semua perusahaan dalam kelompok tersebut adalah proporsional.

c. Jenis-Jenis Struktur Modal

Menurut Horne dan Wachowicz (2015, hal. 209) jenis-jenis struktur modal adalah sebagai berikut :

1) *Debt to Asset ratio (DAR)*

Rasio *debt to total asset ratio* (DAR) menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang equity yang dimilikinya. Apabila leverage keuangan tinggi, menunjukkan suatu perusahaan juga tinggi. Rasio *debt to total asset ratio* (DAR) penting dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Para investor dalam melakukan keputusan berinvestasi, tentu akan mempertimbangkan informasi rasio *debt to total asset ratio* (DAR). Adapun rumus untuk menghitung *debt to total asset ratio* (DAR) adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

d. Faktor-Faktor Struktur Modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190) mengatakan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur aset
- 3) Leverage operasi
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

- 2) Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan

utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3) Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain di anggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5) Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata

menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer

kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi kesituasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman, maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

8) Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering

kali membahas struktur modalanya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya, salah satu perusahaan listrik baru-baru ini diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan menerbitkan obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

10) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang “wajar” untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi kepasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada pasar sasaran.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Misalnya, suatu

perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang samapai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali kepada sasaran struktur modalnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

12) Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

Menurut Sjahrial (2009, hal. 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva

- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan struktur modal yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Long Debt to Equity Ratio (LDER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang *Long Debt to Equity Ratio (LDER)* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Secara matematis *Long Debt to Equity Ratio (LDER)* dapat diformulasikan sebagai berikut (Ang, 2002) :

Total debt merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi atau financial leverage dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Long Debt to Equity Ratio (LDER)* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Ang, 2002).

Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif. Biaya hutang lebih kecil daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas, yang kemudian menaikkan return sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar. Sebaliknya Biaya hutang lebih besar daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, justru akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Walsh, 2004).

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan "*solvabilitas*" suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang "*solvable*" berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya (Riyanto, 2001). Sejalan dengan uraian diatas, *Long Debt to Equity Ratio* (LDER) menunjukkan struktur pemodalannya suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Long Debt to Equity Ratio (LDER) adalah rasio pengukur leverage perusahaan, menurut Gitman dan Joehnk (2003) rasio *leverage* adalah: "*Financial ratios that measure the amount of debt being used to support operations and ability of the firm to service its debt*".

Balancing Theory menyatakan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat hutang. Mondigliani dan Miller (2002) menyatakan bahwa

nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Long Debt to Equity Ratio* (LDER) karena adanya efek dari *corporate tax shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan ada pajak, umumnya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak. Dengan demikian apabila terdapat dua perusahaan dengan laba operasi yang sama, tetapi perusahaan yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil, sehingga menghemat pendapatan.

Long Debt to Equity Ratio (LDER) merupakan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau kreditur. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan modal mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. Hutang yang diperhitungkan di sini terdiri dari hutang jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini memberikan gambaran mengenai financial leverage yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diamati tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Lukman Syamsuddin (2007:54) mengemukakan *Long debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal perusahaan. Sofyan Syafri Harahap (2008:303) mengemukakan rasio utang atas modal atau *Long debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (kreditur). Kasmir (2009:157) mendefinisikan :

Long Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Semakin tinggi *Long Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Menurut Bringham dan Houston (2006 :17), semakin tinggi resiko dari penggunaan lebih banyak utang cenderung akan menurunkan harga saham. Investor perlu memperhatikan kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman. Jika modal sendiri lebih besar daripada modal pinjaman, maka perusahaan tidak akan mudah bangkrut dan sebaliknya (Samsul, 2006:204).

Long Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, hal ini berkaitan dengan keputusan pembiayaan dan menghitung bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang (Bambang Riyanto, 2001:333). Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan. Rasio ini diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2009:157) :

$$\text{LDER} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

Long Debt To Equity Ratio (LDER) yang semakin besar menunjukkan bahwa financial leverage yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk

mendanai ekuitas yang ada. Kreditor memandang, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama, namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio ini sebaiknya besar.

Analisis *Long Debt to Equity Ratio* penting karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

B. Kerangka Berfikir

Dalam pengukuran struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) yang merupakan perbandingan antara total hutang dan total aset. Struktur modal juga dapat diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, *long debt to aset ratio* (LDAR) dan *Long debt to equity ratio* (LDER) maksudnya adalah berapa besar modal sendiri atau aset perusahaan dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga dapat optimal (Kasmir, 2010, hal.130).

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan

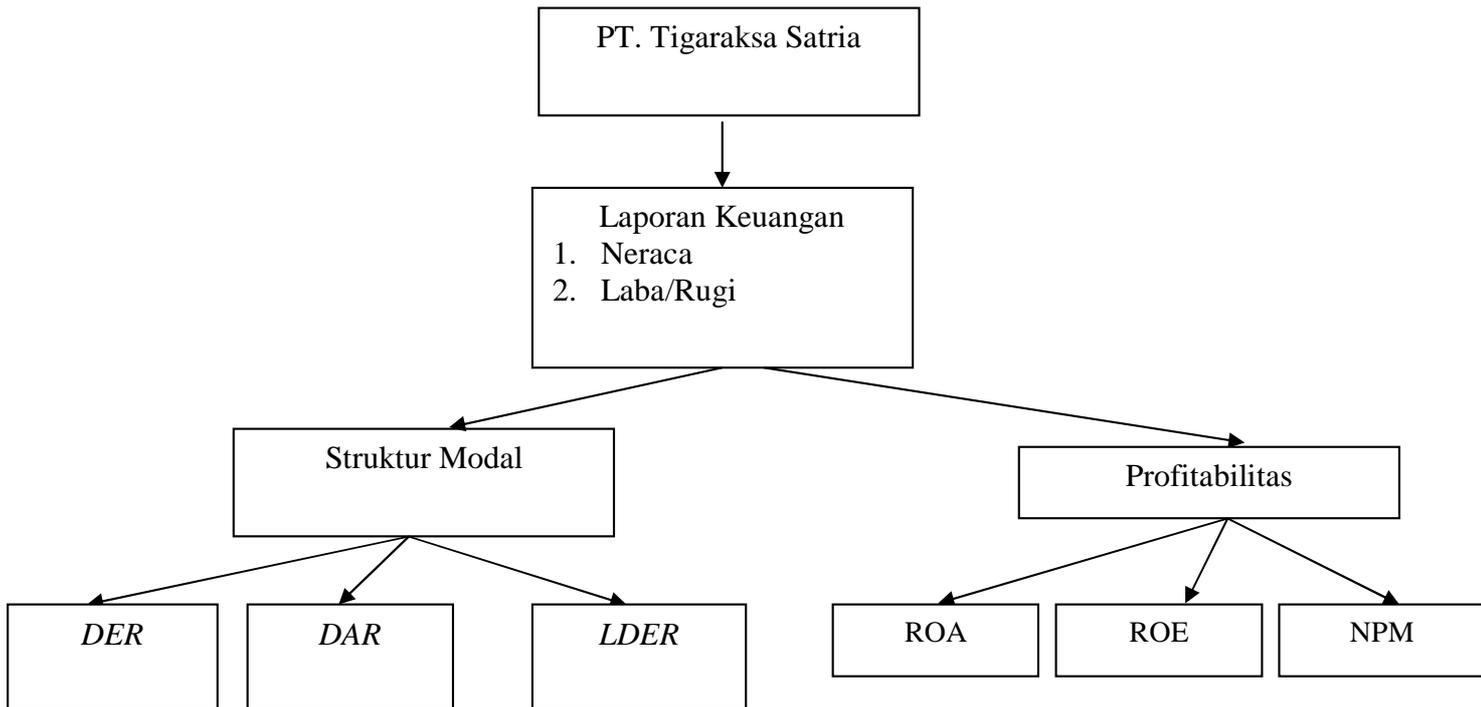
untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) (Van Horne, 2009, hal.128).

Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER), maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2009, hal.78).

Hasil penelitian Septiani (2013) semakin tinggi proporsi pendanaan yang bersumber dari utang jangka pendek, maka akan semakin rendah profitabilitasnya. Menurunnya tingkat profitabilitas disebabkan oleh biaya-biaya yang harus ditanggung perusahaan ketika mereka menggunakan tingkat utang yang tinggi.

Hasil penelitian Violita (2017) apabila DER menurun maka ROE akan meningkat. Nilai negatif pada beta menunjukkan jika DER naik 1 satuan maka diestimasikan ROE mengalami penurunan

Dari hasil penjelasan diatas maka dapat dilihat gambar kerangka berfikir dibawah ini :



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

B. Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. ROE (*Return On Equity*)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari equity perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan, dengan cara membandingkan laba setelah pajak terhadap total *equity*.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total modal}} \times 100$$

2. ROA (*Return On Asset*)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari aset perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan, dengan cara membandingkan laba setelah pajak terhadap total *equity*.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total Aset}} \times 100$$

3. NPM (*Net Profit Margin*)

Profit Margin On Sales atau *Rasio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menjamin hutang yang ada diperusahaan gunanya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dengan cara membandingkan utang jangka panjang terhadap total modal

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total modal}}$$

3. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menjamin hutang yang ada diperusahaan gunanya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dengan cara membandingkan total utang terhadap total aset

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total Aset}}$$

4. *Long Debt To Equity Ratio* (LDER)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menjamin hutang yang ada diperusahaan gunanya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dengan cara membandingkan utang jangka panjang terhadap total modal

$$LDER = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{total modal}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian sebagai berikut :

Tempat : PT. Tigaraksa Satria Jl. Gatot Subroto

Waktu : Penelitian dimulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2019

Tabel III.1

Waktu Penelitian

Jadwal kegiatan	2018-2019															
	Des				Jan				Feb				Mar			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Pengajuan judul			■													
2. Pembuatan Proposal				■												
3. Bimbingan Proposal					■	■	■	■								
4. Seminar Proposal								■								
5. Pengumpulan Data									■	■	■	■				
6. Bimbingan Skripsi													■	■	■	■
7. Sidang Meja Hijau																■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti data total hutang, modal dan laba bersih.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa data tertulis, seperti laporan keuangan PT. Tigaraksa Satria.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai DER, DAR, LDER dan ROE diperoleh dari data laporan keuangan PT. Tigaraksa Satria.

F. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan penelitian dengan menggunakan deskriptif kuantitatif maka teknik pengelolaan data atau analisis data yang dipergunakan adalah data deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengelola kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasikan hasil perolehan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data variabel yang akan hitung dari laporan keuangan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE)
2. Menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total modal}}$$

3. Menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR)

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total Asset}}$$

4. Menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$LDER = \frac{\text{Total hutang Jangka Panjang}}{\text{total modal}}$$

5. Menghitung *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal}} \times 100$$

6. Menghitung *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total Aset}} \times 100$$

7. Menghitung *Net Profit Margin*

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total Penjualan}} \times 100$$

8. Menganalisis data variabel penelitian yang bermasalah dan mengevaluasinya untuk mengetahui penyebab permasalahan
9. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah sehingga dapat memberikan solusi bagi perusahaan untuk lebih baik lagi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Tigaraksa Satria adalah sebuah kelompok perusahaan di Indonesia yang terdiri dari lebih dari 30 perusahaan yang bergerak di bidang gelas dan industri lainnya. Tigaraksa Satria didirikan oleh 4 pendiri yaitu, Agus Nursalim bersama ketiga rekannya. Keempat pendiri tersebut berasal dari Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Perusahaan Tigaraksa Satria didirikan oleh Agus Nursalim, dengan tiga rekannya pada tahun 1969. Keluarga pendiri Tigaraksa Satria terdiri dari Agus Nursalim, Kosasih, Gozali, dan lainnya. Probosutedjo, adik tiri dari Presiden Indonesia yang ke-2 Suharto, masuk ke Tigaraksa Satria di pertengahan tahun 1970-an. Mereka kemudian mengembangkan perusahaan ini dari pertengahan tahun 1970-an sampai sekarang.

Sekarang Tigaraksa Satria telah menjadi salah satu perusahaan terbesar di dunia dalam bidang manufaktur gelas. Perusahaan Tigaraksa Satria mencakup pabrik-pabrik di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Republik Rakyat Tiongkok.

2. Deskripsi Data

a. Data Struktur Modal PT. Tigaraksa Satria

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat

pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Adapun struktur modal yang diperoleh PT. Tigaraksa Satria selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan keuangan. Berikut ini adalah hasil penghitungan *Debt to equity ratio* (DER) pada PT. Tigaraksa Satria Periode 2010-2016.

$$\text{Rumus : } \textit{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Tahun 2010

$$\textit{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{23.595.710.680}{60.681.163.714}$$

$$= 0,39$$

Tahun 2011

$$\textit{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{22.001.345.739}{63.940.862.927}$$

$$= 0,34$$

Tahun 2012

$$\textit{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{23.121.512.108}{64.297.602.391}$$

$$= 0,36$$

Tahun 2013

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{28.398.892.246}{66.557.077.885}$$

$$= 0,43$$

Tahun 2014

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{30.824.681.859}{73.976.578.603}$$

$$= 0,42$$

Tahun 2015

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{32.370.776.498}{78.680.086.844}$$

$$= 0,41$$

Tahun 2016

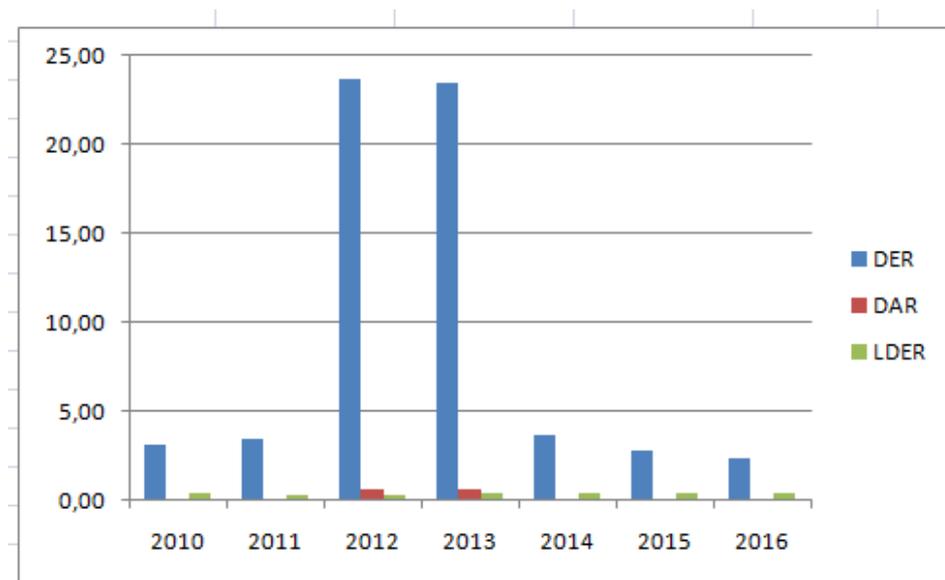
$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{40.460.281.468}{93.371.607.348}$$

$$= 0,43$$

Tabel IV.I
DER PT. Tigaraksa Satria
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Total Modal	Total Aset	DER	DAR	LDER
2010	188.907.640.218	23.595.710.680	60.681.163.714	1.741.975.270.457	3,11	0,11	0,39
2011	222.592.637.613	22.001.345.739	63.940.862.927	2.018.488.134.855	3,48	0,11	0,34
2012	1.526.638.697.706	23.121.512.108	64.297.602.391	2.356.096.370.695	23,74	0,65	0,36
2013	1.565.759.623.956	28.398.892.246	66.557.077.885	2.471.998.080.266	23,53	0,63	0,43
2014	270.169.186.835	30.824.681.859	73.976.578.603	2.471.583.958.824	3,65	0,11	0,42
2015	222.592.637.613	32.370.776.498	78.680.086.844	2.646.301.796.777	2,83	0,08	0,41
2016	222.592.637.613	40.460.281.468	93.371.607.348	2.646.301.796.777	2,38	0,08	0,43

Sumber : PT. Tigaraksa Satria



Pada beberapa tahun masih ada nilai DER mengalami peningkatan, sementara menurut Riyanto (2001) artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*) hal ini akan meningkatkan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan.

c. ROE pada PT. Tigaraksa Satria

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Equity (ROE)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Modal ini juga merupakan unsur utama penting yang mempengaruhi pencapaian nilai atas target laba yang telah direncanakan. Oleh karena itu dalam hal ini perusahaan berusaha untuk mengeluarkan modal seminimal mungkin.

Berikut ini adalah hasil penghitungan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Tigaraksa Satria Periode 2010-2016.

$$\text{Rumus : Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Modal}}$$

Tahun 2010

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{-5.214.569.732}{60.681.163.714}$$

$$= -8,59$$

Tahun 2011

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{3.259.699.213}{63.940.862.927}$$

$$= 5,10$$

Tahun 2012

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{356.739.464}{64.297.602.391}$$

$$= 0,55$$

Tahun 2013

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{2.259.475.494}{66.557.077.885}$$

$$= 3,39$$

Tahun 2014

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{7.419.500.718}{73.976.578.603}$$

$$=10,03$$

Tahun 2015

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{4.703.508.241}{78.680.086.844}$$

$$=5,98$$

Tahun 2016

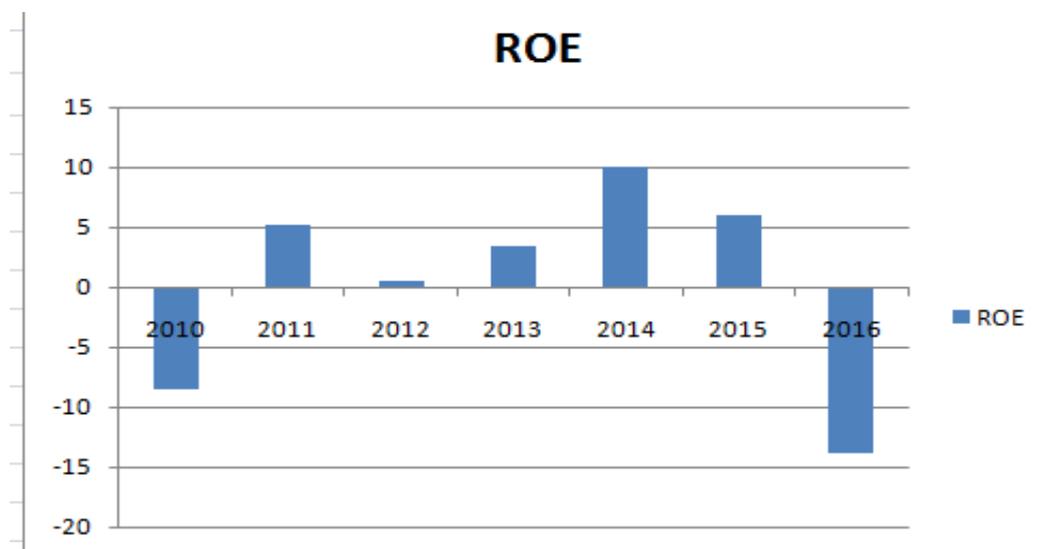
$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{-13.000.883.220}{93.371.607.348}$$

=-13,92

Tabel IV.2
ROE PT. Tigaraksa Satria
Tahun 2010 s/d 2016

Tahun	Total Modal	Laba Bersih	ROE
2010	60.681.163.714	-5.214.569.732	-8,59
2011	63.940.862.927	3.259.699.213	5,10
2012	64.297.602.391	356.739.464	0,55
2013	66.557.077.885	2.259.475.494	3,39
2014	73.976.578.603	7.419.500.718	10,03
2015	78.680.086.844	4.703.508.241	5,98
2016	93.371.607.348	-13.000.883.220	-13,92

Sumber : PT. Tigaraksa Satria



Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa ROE dari tahun 2010 s/d 2016 cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana :

1. ROE tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 10,03
2. ROE terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar -13,92

3. Penurunan ROE disebabkan karena menurunnya laba bersih pada setiap elemen-elemen, seperti penjualan dan meningkatnya biaya-biaya operasional. Biaya-biaya tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai dasar untuk memperoleh struktur aktiva yang maksimal bagi perusahaan.

3. Analisis Data

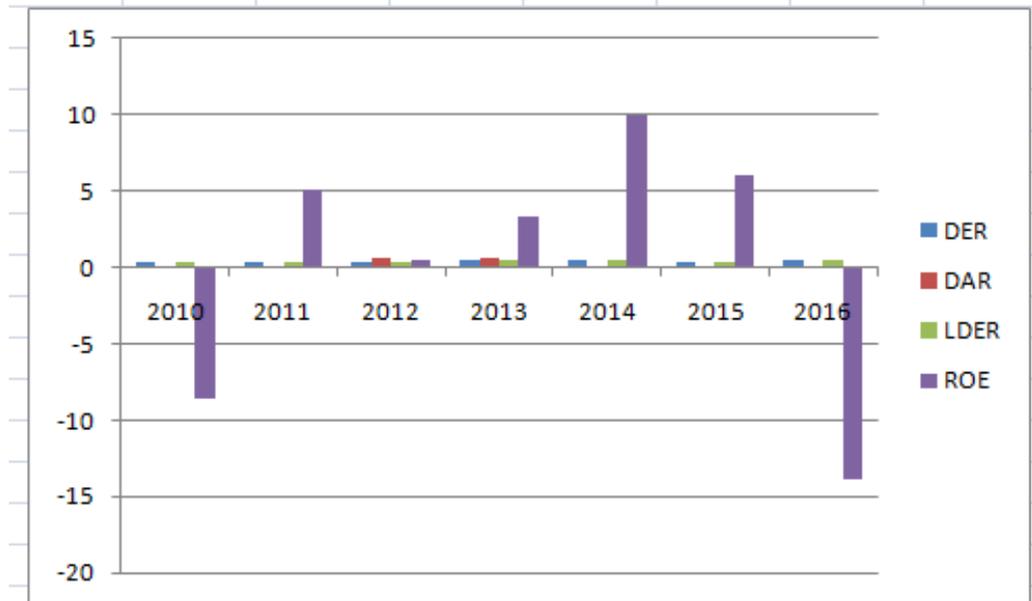
Berikut adalah pertumbuhan laba, struktur aktiva dan ROA pada PT.

Tigaraksa Satria Medan :

Tabel IV.3
Data DER dan ROE

Tahun	Total Hutang	Total Modal	Laba Bersih	DER	DAR	LDER	ROE
2010	23.595.710.680	60.681.163.714	-5.214.569.732	0,39	0,11	0,39	-8,59
2011	22.001.345.739	63.940.862.927	3.259.699.213	0,34	0,11	0,34	5,10
2012	23.121.512.108	64.297.602.391	356.739.464	0,36	0,65	0,36	0,55
2013	28.398.892.246	66.557.077.885	2.259.475.494	0,43	0,63	0,43	3,39
2014	30.824.681.859	73.976.578.603	7.419.500.718	0,42	0,11	0,42	10,03
2015	32.370.776.498	78.680.086.844	4.703.508.241	0,41	0,08	0,41	5,98
2016	40.460.281.468	93.371.607.348	- 13.000.883.220	0,43	0,08	0,43	-13,92

Sumber : PT. Tigaraksa Satria (2017)



Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 DER mengalami peningkatan menjadi sebesar 0,34 dan nilai ROE tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 5.1, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2012 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43 dan ROE mengalami peningkatan menjadi 0,03, hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2013 nilai struktur modal mengalami penurunan menjadi 0,42, ROE mengalami peningkatan menjadi 0,10 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat meningkatkan ROE.

Pada tahun 2014 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,41, ROE mengalami penurunan menjadi 0,06 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE.

Pada tahun 2015 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43, ROE mengalami penurunan menjadi -0,14 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE.

Pada tahun 2016 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,43, ROE mengalami penurunan menjadi -13,92 hal ini menunjukkan bahwa struktur modal dapat menurunkan ROE.

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

Pada nilai ROE yang mengalami penurunan pada beberapa tahun hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan sementara teori yang dikemukakan oleh Lucas (2008:71) peningkatan ROE sangatlah diinginkan

oleh perusahaan karena peningkatan ROE akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada beberapa tahun nilai DER mengalami kenaikan pada beberapa tahun hal ini akan menyebabkan perusahaan akan lebih besar menanggung hutang untuk mencukupin asset perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan rendah sementara teori semakin besar pendanaan menandakan struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap modal. Semakin besar hutang mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya meningkatkan jumlah utang juga membuat modal lebih beresiko akibatnya perusahaan akan sulit melunasi hutang-hutangnya (Kasmir 2008:50).

B. Pembahasan

1. Struktur Modal Dalam Meningkatkan ROE

Dari hasil analisis data maka dapat dilihat bahwa struktur modal yang diukur dengan DER tidak dapat meningkatkan ROE hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai jumlah hutang sehingga laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan

Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansialnya. Hal ini sangat mempengaruhi dimana modal sangat dibutuhkan dalam membangun dan menjamin kelangsungan perusahaan, di samping sumber daya, mesin dan material sebagai faktor pendukung. Suatu perusahaan pasti membutuhkan modal untuk melakukan ekspansi.

Dengan adanya struktur modal yang optimal maka perusahaan yang mempunyai struktur modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2008) dalam menguji pengaruh rasio hutang, rasio aktivitas dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, telah membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan yaitu *debt to equity*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on investment*, secara simultan dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE). Namun secara parsial hanya *inventory turnover*, yang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007) dalam menguji rasio hutang yaitu *debt to equity* untuk mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) membuktikan bahwa *debt to equity* tersebut mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin

meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Rasio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui rasio *debt to equity ratio* (DER). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal sendirinya besarnya rasio DER berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang daripada modal sendiri (*equity*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan DER karena tingkat DER yang besarnya kurang dari satu, karena jika DER lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DER pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal.

Semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik sehingga akan sulit memperoleh pendanaan dari kreditor untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibat pada penurunan laba perusahaan (Santoso, 2008).

3. Faktor yang menyebabkan ROE Mengalami Peningkatan

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga

penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

*Return On Equity*s (ROE) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007, hal.78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Equity*s (ROE) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On Equity*s atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2008:200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Equity*s juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turn over* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *Return On Equity*s termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *Return On Equity* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Struktur modal berkaitan dengan sumber pendanaan yang digunakan untuk mendanai investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pendanaan tersebut dapat diperoleh melalui sumber internal atau pendanaan internal (*internal financing*) maupun dari sumber eksternal (*external financing*). Sumber dana internal yaitu berupa laba ditahan dan penyusutan, sedangkan sumber dana eksternal dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan utang (*debt financing*) yang diperoleh dari pinjaman dan pendanaan modal sendiri (*equity financing*) yang berasal dari emisi atau penerbitan saham baru.

Menurut Rahayu (2007) mengemukakan bahwa “struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang dengan modal sendiri”, sedangkan menurut Arianto (2008) “menyebutkan bahwa struktur modal yaitu komposisi dari utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) yang termasuk di dalamnya asset-asset perusahaan. Baik utang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*) digunakan di sebagian besar perusahaan-perusahaan”.

Dalam melakukan pendanaan baik dari sumber internal maupun sumber eksternal harus ada keseimbangan yang optimal antara keduanya. Struktur modal dikatakan optimal apabila struktur modal tersebut mampu untuk meminimumkan biaya modal rata-ratanya.

Teori struktur modal menjelaskan mengenai pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang dengan modal sendiri. Apabila struktur keuangan bercermin pada seluruh aktiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada hutang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua sumber dana tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

Struktur modal dapat dilihat dari resiko solvabilitas. Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Solvabilitas dapat mengukur banyaknya aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan saat itu di likuidasikan. Pengertian solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang, maksudnya adalah berapa besar modal sendiri dan berapa besar hutang yang akan digunakan sehingga dapat

optimal. Perusahaan yang mempunyai modal optimal akan menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal pula, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham pun ikut memperoleh keuntungan tersebut. Struktur modal yang tidak optimal akan menimbulkan biaya modal yang terlalu besar. Apabila hutang yang digunakan terlalu besar, maka akan menimbulkan biaya hutang yang besar. Di lain hal, jika perusahaan menerbitkan terlalu banyak saham, maka biaya modal yang ditanggung terlalu besar, karena diantara biaya modal yang lain, biaya sahamlah yang paling besar. Dalam penentuan struktur modal, diperlukan pertimbangan kualitatif maupun pertimbangan kuantitatif (Saidi, 2008).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa nilai DER terendah terdapat pada tahun 2011 sebesar 0,34 hal ini akan menyebabkan nilai ROE mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 5,10, sedangkan nilai DER tertinggi terdapat pada tahun 2016 hal ini akan menyebabkan nilai ROE mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi -13,92. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa struktur modal belum dapat meningkatkan nilai ROE.
2. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROE perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan efisiensi usahanya dengan perolehan laba melalui meningkatkan modal perusahaan dengan

mengurangi hutang-hutang sehingga laba yang dihasilkan dari tingkat pengembalian modal lebih besar.

2. Sebaiknya perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *Return On Equity* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.
3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Myers, dan Marcus. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Perusahaan. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, Eugene dan Fres Houston. (2011). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Selemba Empat
- James, C. Van Horne. (2009). *Akuntansi Lanjutan 2*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Kencana
- Keown, Arthur J, Jhon Martin, William Petty, David. (2010). *Manajemen Keuangan Edisi Kesepuluh*. Jakarta : Indeks
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2008). *Analisis laporan keuangan. Edisi revisi*. Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan AMP-YKPN
- Muhammad Samsul. (2016). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga
- Munawir. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : YPKN Yogyakarta
- Rianto, Bambang. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE
- Rike Setiawati. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Sanitaer (Jambi)*
- Saidi. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ Tahun 1997-2008. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 11 (1). 71-82
- Santoso. (2009). *Pengantar Ilmu Manajemen Keuangan*. Bandung : Refika
- Seftiane. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*
- Suad Husnan & Eny Pudjiastuti. (2008). *Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta, Erlangga.
- Syahrial, Dermawan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Elex Media Computindo
- Syamsudin Lukman. (2009). *Analisis Portofolio*. Jakarta : Erlangga
- Warsono, Sony. (2013). *Corporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Kencana
- Wild, John. (2009). *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Selemba Empat